

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum memiliki makna membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai yang hendak diajarkan. Pendidikan tersebut dilakukan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Sebab, manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Karena seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan.¹

Proses pendidikan yang dilakukan manusia itulah yang akan menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan, yang akhirnya akan menjadi watak, kepribadian, budi pekerti, etika, moral atau karakter, yang dalam perspektif Islam dapat diungkapkan sebagai akhlak atau *adab*.²

Berkaitan dengan beretika atau adab sebagai kebiasaan dan perilaku hidup yang baik dan benar. Dalam proses pendidikan itu sendiri terdapat dua unsur penting didalamnya yaitu, pelajar dan pengajar (guru). Keduanya mengambil bagian dalam proses mencari ilmu dengan adanya etika. Dalam Islam, proses mencari ilmu itu bukan hanya terbatas pada belajar, tetapi yang tidak boleh ditinggalkan dari proses mencari ilmu itu adalah etika-etika yang harus ada pada suatu proses belajar tersebut.³

¹ Rahendra Maya, “Karakter (*Adab*) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama’ah Al-Syafi’i”, *Jurnal Edukasi Islami* Vol. 06, No.12, Tahun 2017, 21-22. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

² Nurul Hidayah, Muqowim dan Radjasa Mu’tasim, “Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 5, No.1, Tahun 2020, 49. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

³ Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab *Ta’limul Muta’allim*)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, 58. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

Dalam hal ini, masyarakat di era sekarang telah banyak dihadapkan dengan banyaknya berita mengenai rusaknya etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Penyimpangan moralitas dikalangan peserta didik sudah tidak lagi terbandung dipengaruhi dengan semakin canggihnya teknologi informasi. Peserta didik tidak lagi merasa punya rasa takut dan hormat terhadap gurunya sendiri.⁴

Melansir dari berbagai media cetak maupun media elektronik di Indonesia yang sekarang ini banyak memberitakan berbagai persoalan mengenai tindakan amoral pada peserta didik. Salah satu pemberitaan yang sering menampilkan tindakan kurang terpuji dari peserta didik yaitu aksi tawuran. Seperti baru-baru ini mengenai tindakan sejumlah peserta didik yang tengah melakukan aksi tawuran antar pelajar di sejumlah tempat yakni Sumedang Jawa Barat, Wajo Sulawesi Selatan, Palmerah Jakart.⁵ Bukan hanya itu, terdapat pula berita mengenai sekelompok peserta didik sekolah menengah atas yang melakukan aksi pemukulan terhadap guru pengawas ujiannya, karena merasa tidak terima ditegur perihal absen ujian.⁶ Bahkan lebih parah, adapula pemberitaan mengenai seorang peserta didik yang dengan tidak pantas melakukan tindakan pemerkosaan terhadap gurunya di Sumatera Selatan.⁷

⁴ Ngainun Naim, *Rekontruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 37-41.

⁵ Kompas, “Sederet Kasus Tawuran Antar Pelajar di Tengah Pandemi Corona”, Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2020/03/28/12252161/d-4925897/ sederet-kasus-tawuran-antar-pelajar-di-tengah-pandemi-corona>, pada Tanggal 10 Juli 2021.

⁶ Detik News, “*Cerita Guru SMA Dikeroyok Murid Gegara Absen Ujian*”, Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4925897/cerita-guru-sma-dikeroyok-murid-gegara-absen-ujian>, pada Tanggal 10 Juli 2021.

⁷ Detik News, “*Sembilan Fakta Ulah Bejat Mantan Siswa Tega Perkosa dan Bunuh Gurunya*”, Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5089026/sembilan-fakta-ulah-bejat-mantan-siswa-tega-perkosa-dan-bunuh-gurunya>, Pada Tanggal 10 Juli 2021.

Beragam contoh tersebut telah menegaskan bahwa perilaku pelajar tidak lagi didasari oleh etika atau akhlak yang baik. Tindakan amoral yang dilakukan hanya berlandaskan keinginan nafsu semata, tidak lagi memandang baik-atau buruk manfaat yang didapatkan.⁸

Pembahasan tentang etika seorang peserta didik terhadap orang berilmu jelas diterangkan dalam Q.S An-Nahl ayat 43⁹

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Selain dalam al-Qur’an terdapat pula sebuah hadist yang membahas mengenai etika peserta didik yang diriwayatkan oleh Bukhari bersumber dari Abdullah bin Mas’ud.¹⁰

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ
 عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ
 عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ التَّيْبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي
 اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَسْلِطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ
 الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخارى)

⁸ Syarif Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 219.

⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bayan Qur’an, 2012), 270.

¹⁰ Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2015, 5, Diakses pada Tanggal 8 September 2020.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma’il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya al-Zuhriy, ia berkata, “aku mendengar Ibn Qais ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar ‘Abdullah ibn Mas’ud berkata, Nabi saw., bersabda, ”tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya” (H.R. Bukhari).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Peserta didik diserukan agar menjadi ilmuwan atau orang yang pintar sebelum ia menikah atau menjadi pemimpin. Peserta didik tidak diperbolehkan iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu ilmu dan kebaikan. Peserta didik diserukan untuk berlomba-lomba belajar atau menuntut ilmu dalam suatu kebaikan. Sebagai peserta didik apabila telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain.¹¹

Ibnu Jama’ah adalah sosok seorang ulama terkemuka dan tergolong kreatif dan produktif. Karyanya yang pada garis besarnya terbagi kepada masalah-masalah pendidikan, astronomi, ulumul-Hadits, ulumul-Tafsir, ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh. Buku karangan Beliau yang memuat konsep kependidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Jama’ah secara keseluruhan dituangkan dalam

¹¹ Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2015, 5-6, Diakses pada Tanggal 8 September 2020.

karyanya yang paling terkenal yaitu *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.¹²

Buku ini dikarang oleh Ibnu Jama'ah pada tahun 672 H/1273 M, dan banyak memperoleh tanggapan positif terutama dari kalangan pemerhati pendidikan. Menurut penerbit buku *Tadzkirah al-Sami*, Ibnu Jama'ah termasuk salah seorang yang memiliki kebesaran jiwa dan keleluasaan ilmu dalam berbagai disiplin ilmu, serta memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam atas dasar prinsip-prinsip yang kokoh yang dibuat dengan dasar-dasar dan sistem modern.¹³

Di dalam buku tersebut Ibnu Jama'ah mengemukakan lima topik mengenai pendidikan. Di antaranya tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik/guru, baik terhadap dirinya, peserta didik, maupun terhadap mata pelajarannya; etika murid baik terhadap dirinya, terhadap guru, teman dan pelajarannya; etika dalam menggunakan literatur, dan etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.¹⁴

Berdasarkan dengan permasalahan dalam dunia pendidikan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam bagaimana prespektif Ibnu Jama'ah dalam memberikan kontribusi keilmuannya pada pendidikan Islam dalam kitabnya nama *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* mengenai etika peserta didik. Dalam hal ini pula penulis mengangkat sebuah judul mengenai “PEMIKIRAN IBNU

¹² Ikin Asikin, “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)”, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 04, Tahun 2015, 825. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

¹³ Ikin Asikin, “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar), 825. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁴ Ikin Asikin, “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar). 825. Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2020.

JAMA'AH TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK (STUDI ANALISIS DALAM KITAB *TADZKIRAH AS-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-ALIM WA AL MUTA'ALLIM*)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan penelitian pada kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jamaah terkait sudut pandang Beliau mengenai etika peserta didik, serta bagaimana relevansinya pada pendidikan sekarang ini. Pemfokusan penelitian ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dari judul penelitian penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik dalam Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* dengan pendidikan di Indonesia sekarang ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji di atas. Maka tujuan dalam penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik dalam Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik Kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* dengan pendidikan di Indonesia sekarang ini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca mengenai penerapan etika peserta didik yang terdapat dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karangan Ibnu Jama'ah.
- b. Sebagai bahan informasi untuk mengatasi permasalahan terkait etika peserta didik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah pada kitabnya *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.
- c. Untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang etika peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tolak ukur dalam mengkaji etika peserta didik.
- b. Sebagai tambahan referensi dan dokumentasi kepustakaan guna menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
- c. Untuk mengetahui karya Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini berisi gambaran penelitian secara garis besar. Berikut adalah susunan skripsi yang peneliti bagi dalam beberapa bagian, yakni:

1. Bagian Awal berisi lembar judul, lembar nota dosen pembimbing, lembar pengesahan skripsi, motto peneliti, kata pengantar, abstrak, daftar isi.
2. Bagian Isi memuat garis umum penelitian yang dimuat dalam beberapa bab yaitu:
 - a. Bab I, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan. Hal ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II, dalam bab ini berisi tentang landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur memuat konsep dasar etika yang meliputi: definisi etika, tujuan etika, dan objek kajian etika. Konsep dasar peserta didik yang meliputi: pengertian peserta didik, tugas dan kewajiban peserta didik. Pembahasan mengenai makna dari etika peserta didik. Serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
 - c. Bab III, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data teknik pengumpulan dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV, dalam bab ini akan disampaikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran objek penelitian yaitu biografi dari Ibnu Jama'ah, deskripsi data penelitian serta pembahasan data hasil penelitian.
 - e. Bab V, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran penelitian
3. Bagian akhir, pada bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, hasil olah data statistik serta daftar riwayat hidup peneliti.